



ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF TOKOH JIRO HORIKOSHI DALAM FILM *KAZE TACHINU*

I Gede Eka Dana Artama¹, Ladycia Sundayra²

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali 80236

Correspondence Email : ekadana293@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the meaning of directive speech acts uttered by the character Jiro Horikoshi and describe the responses of interlocutors to the utterances made by the character Jiro Horikoshi in the film "Kaze Tachinu" ("The Wind Rises"). This research falls under qualitative descriptive research, and the source of data used consists of dialogues spoken by the characters in the film "Kaze Tachinu." The method employed in this research is observation and note-taking. The data collected is then analyzed using the theory of directive speech acts by Namatame and the theory of responses by Harvey and Smith. The results of this research include 37 instances of directive utterances, with details as follows: 15 instances of command (*meirei*), 12 instances of request (*irai*), 6 instances of prohibition (*kinshi*), 1 instance of permission (*kyoka*), and 3 instances of advice (*teian*). The responses from interlocutors vary between positive and negative responses.

Keywords: *speech act, directive speech act, response, kaze tachinu film*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti makna tindak tutur direktif yang dituturkan oleh tokoh Jiro Horikoshi dan mendeskripsikan respon lawan bicara terhadap tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro Horikoshi dalam film *Kaze Tachinu*. Penelitian ini termasuk ke penelitian deskriptif kualitatif serta sumber data yang digunakan berupa dialog tuturan para tokoh dalam film *Kaze Tachinu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Data yang telah didapatkan keemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur direktif oleh Namatame dan teori respon oleh Harvey dan Smith. Hasil penelitian ini memperoleh 37 data tuturan direktif dengan rincian data yaitu makna perintah (*meirei*) 15 data, makna permintaan (*irai*) 12 data, makna larangan (*kinshi*) 6 data, makna izin (*kyoka*) 1 data, dan makna anjuran (*teian*) 3 data. Dan respon dari lawan bicara berupa respon positif dan respon negatif.

Kata kunci: *tindak tutur, tindak tutur direktif, respon, film kaze tachinu*

Pendahuluan

Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan. Chaer (2010:15) menjelaskan bahwa bahasa digunakan oleh penutur sebagai penghubung dalam sebuah tuturan. Berkembangnya zaman membuat manusia

lebih mudah dalam berkomunikasi antar sesama manusia lainnya. Komunikasi saat ini sudah sangat mudah, tidak terbatas antara jarak dan waktu. Komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi lisan dan tulisan. Setiap komunikasi yang dilakukan dapat mempunyai arti sebagai ungkapan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Tapi ada kalanya maksud dari tuturan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur tidak bisa dipahami karena berbagai faktor, bisa dari si penutur maupun mitra tuturnya. Jadi komunikasi bisa berjalan lancar apabila maksud tuturan dari penutur bisa dipahami oleh mitra tutur. Dari setiap komunikasi yang dilakukan akan menghasilkan sebuah percakapan antara penutur dengan mitra tutur sehingga terjadinya tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu kajian dari pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang meninjau tentang makna dari sebuah tuturan. Yule (2006:3-5), pragmatik merupakan ilmu tentang makna yang diutarakan oleh penutur lalu ditafsirkan oleh mitra tutur. Dalam menganalisis makna atau maksud tuturan digunakan teori tindak tutur. Menurut Hasyim (2015:399), teori tindak tutur adalah teori yang dapat digunakan dalam memahami makna atau maksud yang ada dalam percakapan. Pada tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Searle (1986) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Tindak tutur yang akan diteliti yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah suatu tindakan tutur yang dilakukan si penutur yang dimaksudkan kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai tuturan tersebut. Sejalan dengan Prayitno (2011:40) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan macam-macam tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan tuturan yang disampaikannya. Penggunaan tindak tutur direktif dimaksudkan untuk penyampaian informasi, memerintah, menyarankan, membujuk dan sebagainya. Dalam bahasa jepang juga terdapat tindak tutur direktif. Menurut Namatame (1996:102-124) mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi 5 yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), *teian* (anjuran).

Tindak tutur direktif *meirei* yang mempunyai maksud perintah, yang dapat dilihat dari bentuk kalimat *~e /~ro /~yo, ~ou /~you /~saseru /~seru, ~nasai, ~kudasai, ~naika, ~tamae, ~goran, ~youni, ~mashou, ~V-ru youni, ~V-nai youni, dan ~V-ru beshi*. Tindak tutur direktif *irai* yang mempunyai maksud permintaan, yang dapat dilihat dari bentuk kalimat *~te kudasai, ~te hoshii ~te kure, ~naide kure, te kuretamae, ~te kudasaruru, ~te moraeru ~te morau, ~te moraemasenka, ~te itadakenaideshouka, ~te itadakeru, ~te itadakitai, ~onegau, dan ~choudai*. Tindak tutur direktif *kinshi* yang mempunyai maksud larangan, yang dapat dilihat dari bentuk kalimat *~V-ru na, ~nai, ~te wa ikenai, ~te wa naranai, ~te wa dame, ~naikoto, ~bekarazu, ~naide hoshii, ~naide kudasai, ~naide itadakitai, dan ~naiyouni shimashou*. Tindak tutur direktif *kyoka* yang mempunyai maksud izin, yang dapat dilihat dari bentuk kalimat *~te mo ii, ~te mo yoroshii, ~te mo kamawanai, ~sasemashou*, serta kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru*. Tindak tutur direktif *teian* yang mempunyai maksud anjuran, yang dapat dilihat dari bentuk kalimat *~ta houga ii, ~V-ru houga ii, ~tara houga ii, ~to ii, ~te goran, ~kotoda, ~ba ii, dan ~tara ii*.

Sebagai penunjuk sebuah tuturan dapat dinyatakan sebagai tindak tutur direktif, bisa diketahui dari konteks tuturan. Konteks merupakan suatu kejadian atau kondisi yang berkaitan dengan suatu tuturan. Menurut Kridalaksana (dalam Evi, 2021:68) menyatakan “konteks adalah bagian lingkungan fisik atau sosial yang berhubungan dengan ujaran tertentu, pemahaman yang sama yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar sehingga pendengar akan dapat memahami maksud pembicara”. Sebagai contoh tuturan direktif, di bawah ini dipaparkan mengenai tuturan yang termasuk ke tindak tutur direktif berupa perintah (*meirei*).

Konteks: tuturan ini terjadi ketika Jiro Horikoshi yang sedang ingin membaca buku dan Kayo yang melihat pipi kakaknya terluka lalu ingin mengobatinya. Karena Jiro merasa terganggu oleh adiknya itu, Jiro pun memerintahkan adiknya untuk tidak mengganguya.

Kayo : “あつ、ニイ兄さますりむいてる!”

Aa, nii ni sama surimuteru!

- Ah, wajah kakak terluka!
- Jiro : “うるさいなあ”
- Urusai naa*
- Berisik, ah
- Kayo : “赤チンを塗りましょう 塗って差し上げます”
- Akachin wo nurimashou, nuritte sashiagemasu.*
- Ayo olesi obat merah, aku yang akan mengolesinya
- Jiro : “静かにしてください”
- Shizuka ni shite kudasai*
- Tolong diam saja

Tuturan direktif perintah (*meirei*) terdapat pada kalimat “*Shizuka ni shite kudasai*” yang terdiri dari kata “*Shizuka ni suru*” yang artinya “diam” dan penanda lingual *-kudasai* yang dalam konteks ini “perintah” atau yang mempunyai arti “tolong”. Jadi “*Shizuka ni shite kudasai*” yang artinya tolong diam. Tuturan tokoh Jiro di atas termasuk tuturan direktif bermakna perintah atau *meirei*.

Bisa terlihat dari tuturan kalimat di atas bahwa bahasa jepang mempunyai jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tersebut terpaut pada kondisi penutur dan mitra tuturnya dan juga dapat terpaut pada situasi saat tuturannya dilakukan. Kemudian, setiap tuturan yang disampaikan pada umumnya akan mendapat suatu respon dari mitra tutur yang dapat berupa tindakan ataupun tuturan balik yang diberikan kepada penutur. Harvey dan Smith dalam Ahmadi (1999:164), bahwa respon didefinisikan sebagai metode dalam menentukan sikap positif atau negatif dari objek atau situasi. Respon positif berarti lawan bicara dapat menerima, menyetujui, dan melakukan sesuatu dari sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur. Sedangkan respon negatif berarti lawan bicara menolak, menentang, dan tidak melakukan sesuatu dari suatu tuturan yang terjadi.

Di dunia perfilman juga tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Para tokoh dari suatu film berinteraksi dengan tokoh lain melalui dialog antar tokoh. Dialog yang

digunakan dalam film bertujuan untuk penyampaian informasi, maksud, dan perasaan para tokohnya. Menurut KBBI Daring (2016), dialog diartikan sebagai karya tulis yang dituangkan dalam bentuk percakapan (cerita, sandiwara, film, dsb) antar dua orang atau lebih. Dialog-dialog tersebut juga diikuti dengan sebuah ekspresi dan gerakan tubuh yang mana merupakan sebuah tindakan yang dilakukan akibat tuturan yang terjadi. Film animasi yang akan digunakan sebagai penelitian kali ini berasal dari negara Jepang yang berjudul “*Kaze Tachinu*”, dirilis pada tanggal 20 Juli 2013 yang disutradarai oleh Hayao Miyazaki. Film ini berdasarkan manga dari cerita pendek karya Tatsuo Hori. *Kaze Tachinu* merupakan sebuah film biografi fiksi dari insinyur Jiro Horikoshi. Film ini tidak terlepas dari percakapan atau aspek komunikasi antar tokohnya yang membuat penulis ingin meneliti tuturan dari tokoh utama yaitu Jiro Horikoshi.

Pentingnya memahami tindak tutur dalam mengartikan sebuah maksud dari tuturan tokoh dalam film, maka dari itu penelitian ini membahas tentang tindak tutur didalam film *Kaze Tachinu* khususnya tindak tutur direktif. Berdasarkan hal diatas, jadi penelitian ini bermaksud untuk (1) meneliti makna tindak tutur direktif yang dituturkan oleh tokoh Jiro Horikoshi dan (2) mendeskripsikan respon lawan bicara terhadap tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro Horikoshi dalam film *Kaze Tachinu*.

Metode

Penelitian ini termasuk ke penelitian deskriptif kualitatif, yang artinya penelitian ini menggunakan data kualitatif dan dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Metode tersebut dapat memberi bayangan yang jelas tentang objek penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu dari film *Kaze Tachinu* (2013) yang disutradarai oleh Hayao Miyazaki. Data yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa tuturan direktif menurut jenis-jenis tindak tutur direktif dari teori Namatame (1996:102-124).

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu metode simak dan catat. Pengumpulan data dengan menonton film *Kaze Tachinu* lalu menyimak tuturan yang dituturkan dalam dialog para tokoh film *Kaze Tachinu*. Peneliti mengamati sambil mencatat langsung hal-hal yang penting dan sesuai dengan data penelitian, tuturan

berupa bahasa Jepang kemudian diubah ke dalam bahasa Indonesia. Terakhir, mendeskripsikan hasil analisis makna tindak tutur direktif dan respon dari lawan bicara terhadap tuturan dari Jiro Horikoshi dengan kata-kata sederhana yang mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Dari analisis yang sudah dilakukan pada film *Kaze Tachinu*, peneliti menemukan adanya tindak tutur direktif berdasarkan dari pembagian jenis tindak tutur oleh Namatame diatas. Didapatkan data berupa tuturan yang termasuk tuturan direktif oleh tokoh Jiro Horikoshi sebanyak 37 data dan kemudian diklasifikasi berdasarkan teori dari Namatame. Dengan rincian data yaitu makna perintah 15 data, makna permintaan 12 data, makna larangan 6 data, makna izin 1 data, dan makna anjuran 3 data.

a. Tindak tutur direktif *meirei*

Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro dengan makna perintah *meirei* ditemukan sebanyak 15 data. Di bawah ini merupakan tuturan bermakna perintah yaitu sebagai berikut;

Konteks: tuturan ini terjadi saat Jiro Horikoshi sedang berjalan menuju ke rumahnya dan melihat seorang anak yang dirundung oleh temannya lalu ia mendekatinya dan menyuruh untuk menghentikan perbuatannya itu.

Jiro : “やめたまえ!”

Yametamae!

Hentikan!.

Perundung : “手前!!、何をしあがる”

Teme!!, nani wo shiagaru?

Brengsek!!, mau apa kau?.

(Tuturan tokoh Jiro menit ke 05:30)

Dialog kalimat di atas termasuk tindak tutur direktif bermakna perintah. Dapat diketahui dari kalimat *yametamae* dengan maksud Jiro menyuruh si perunding agar berhenti merunding temannya. Tuturan perintah di atas dapat dibuktikan dari penanda *~tamae* pada tuturan *yametamae*. Tuturan tersebut berasal dari verba *yameru* yang artinya berhenti (melakukan).

Respon yang diberikan lawan tutur kepada jiro adalah respon negatif. Dapat dilihat dari tuturan kata *teme* yang merupakan kata kasar atau umpatan. Kata *teme* berarti kamu (brengsek) yang kesannya sangat kasar

b. Tindak tutur direktif irai

Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro dengan makna permintaan irai ditemukan sebanyak 12 data. Di bawah ini merupakan tuturan bermakna permintaan yaitu sebagai berikut;

Konteks: percakapan ini terjadi saat Jiro sedang mengobrol dengan ayah Naoko bahwa Ia menyukai Naoko dari sejak kejadian di kereta waktu dulu. Tidak sengaja Naoko mendengar percakapan itu dan Jiro pun mendekati Naoko sambil mengatakan perasaannya saat itu.

Jiro : “僕と結婚してください”

Boku to kekkon shite kudasai

Tolong menikahlah denganku!

Naoko : “はい。でも必ず病気を治します、それまで待っていただけますか”

Hai. Demo kanarazu byouki wo naoshimasu, soremade matte itadakemasuka?

Baik. Tapi maukah kamu menungguku sampai penyakitku sembuh?

Jiro : “もちろん、100年だって待ちます”

Mochiron, hyaku nen datta machimasu

Tentu saja, meski menunggu sampai ratusan tahun

(Tuturan tokoh Jiro menit ke
01:24:34)

Dialog kalimat di atas termasuk tindak tutur direktif bermakna permintaan. Dapat diketahui dari tuturan kalimat *boku to kekkon shite kudasai* dengan maksud Jiro meminta kepada Naoko agar mau menikah dengannya. Tuturan bermakna permintaan di atas dapat dibuktikan dari penanda *~te kudasai* pada tuturan *boku to kekkon shite kudasai*. *Kekkon shite kudasai* berasal dari verba *kekkon suru* yang artinya menikah dan *~te kudasai* yang berarti tolong (permintaan).

Respon yang diberikan merupakan respon positif. Naoko menerima permintaan Jiro untuk menikahinya yang dapat diketahui dari tuturan *hai* yang artinya iya atau baik. Naoko juga menanyakan balik apakah Jiro mau menunggunya sampai sembuh dulu baru bisa menikahinya dan Jiro menjawab bahwa siap menunggu walau sampai 100 tahun lamanya

c. Tindak tutur direktif *kinshi*

Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro dengan makna larangan *kinshi* ditemukan sebanyak 6 data. Di bawah ini merupakan tuturan bermakna larangan yaitu sebagai berikut;

Konteks: Percakapan ini terjadi di atap rumah antara Jiro Horikoshi yang sedang melihat bintang dan adiknya yaitu Kayo Horikoshi. Kayo yang melihat kakaknya sedang tidur di atap genteng lalu menanyakan apa yang sedang dibuatnya namun Jiro melarangnya untuk ikut.

Kayo : “二イ、兄さま。何をなさってる？”

Nii, nii sama. Nani wo nasatteru?

Kakak sedang apa?

Jiro : “カヨは来てはダメです”

Kayo wa kite wa dame desu

Kayo tidak boleh kesini

Kayo : “眼鏡してません”

Megane shitemasen?

Tidak pakai kacamata?

Jiro : “星を見てるのです。遠くのものをみると目がよくなるのです”

Hoshi wo miteru no desu. Tooku no mono wo miru to me ga yoku naru no desu

Sedang melihat bintang. Melihat benda yang jauh membuat penglihatanku lebih baik

Kayo : “ふーん”

Fuun

Hmm

(Tuturan tokoh Jiro menit ke 07:18)

Dialog kalimat di atas termasuk tindak tutur direktif bermakna larangan. Dapat diketahui dari tuturan kalimat *kayo wa kite wa dame desu* dengan maksud Jiro melarang Kayo untuk ikut naik ke atas atap. Tuturan bermakna larangan di atas dapat dibuktikan dari penanda *~te wa dame. Kite wa dame desu* berasal dari verba *kuru* yang artinya datang dan *te wa dame* artinya jangan atau tidak boleh.

Respon Kayo terhadap tuturan Jiro merupakan respon negatif. Termasuk ke respon negatif karena Kayo tidak memperdulikan omongan Jiro dan malah merespon dengan *Megane shitemasen?*. Dalam film, Kayo juga diperlihatkan ikut melihat bintang bersama kakaknya.

d. Tindak tutur direktif *Kyoka*

Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro dengan makna izin *kyoka* ditemukan sebanyak 1 data. Di bawah ini merupakan tuturan bermakna izin yaitu sebagai berikut;

Konteks: percakapan ini terjadi di sekolah dimana Jiro yang ingin meminjam buku tentang pesawat terbang kepada senseinya namun karena buku tersebut berbahasa inggris sensei itu meragukan Jiro bisa membacanya.

Jiro : “拝借してよろしいですか”
Haishaku shite yoroshii desuka?

Bolehkah saya meminjamnya?

Sensei : “英語ですよ”
Eigo desu yo

Itu bahasa inggris, lo

Jiro : “兄の辞書を借ります”
Ani no jisho wo karimasu

Saya akan meminjam kamus kakakku

Sensei : “よし、やってみたまえ”
Yosh, yatte mitamae

oke, bawa saja

Jiro : “はい”
Hai

Baik

(Tuturan tokoh Jiro menit ke 05:06)

Dialog kalimat di atas termasuk tindak tutur direktif bermakna izin. Terdapat di tuturan *Haishaku shite yoroshii desuka?* dengan maksud Jiro meminta izin untuk meminjam buku kepada gurunya. Tuturan tersebut termasuk ke tuturan direktif bermakna izin, dapat dibuktikan dari penanda *~te yoroshii*. *Haishaku shite yoroshii desuka* terdiri dari verba *haishaku suru* yang artinya pinjam dan *te yoroshii* yang artinya apakah boleh/bolehkah.

Respon dari lawan tutur dari percakapan diatas merupakan respon positif. Dapat dilihat dari respon sensei *Yosh, yatte mitamae*, yang mana sensei memberikan buku tersebut untuk dipinjam. Sensei yang semulanya meragukan Jiro tidak akan bisa mengerti isi bukunya karena berbahasa inggris, tapi dari respon Jiro yang memberitahukan bahwa Ia mempunyai kamus membuat sensei percaya bahwa Jiro bisa membaca dan mengerti isi buku tersebut.

e. Tindak tutur direktif *teian*

Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Jiro dengan makna anjuran/saran teian ditemukan sebanyak 3 data. Di bawah ini merupakan tuturan bermakna anjuran/saran yaitu sebagai berikut;

Konteks: percakapan ini terjadi saat Jiro akan mengantar adiknya pulang. Di Tengah jalan Kayo menanyakan tentang perempuan yang pernah dulu kakaknya selamatkan.

Kayo : “その人 きっとニイ兄が好きなのね”

Sono hito kitto ani ga sukina no ne

Pasti dia suka kakak kan

Jiro : “まさか. . . 2年も前のことだ”

Masaka, ni nen mo mae no kotoda

Mana mungkin, itu sudah 2 tahun yang lalu

Kayo : “その後、おうちを訪ねてみなかったの?”

Sono ato ochuu tazunete minakatta no?

Apa tidak pernah mengunjunginya setelah itu?

(Tuturan tokoh Jiro menit ke 28:38)

Dialog kalimat di atas termasuk tindak tutur direktif bermakna anjuran. Terdapat pada tuturan *masaka, ni nen mo mae no kotoda* dengan maksud Jiro menganjurkan bahwa perkataan Kayo mungkin tidak benar. Tuturan tersebut bermakna anjuran, dapat

dibuktikan dari penanda *~kotoda*. *Mae no kotoda* terdiri dari kata benda *mae* yang artinya sebelum dan *kotoda* yang berfungsi sebagai penekan perasaan pembicara dari kata *masaka*.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Respon positif dapat dilihat dari kalimat Kayo yang merespon dengan menanyakan *Sono ato ochuu tazunete minakatta no?*. Disana Kayo yang penasaran apakah setelah kejadian itu kakaknya sempat mengunjungi lagi orang yang pernah diselamatkannya.

Simpulan

Hasil yang didapat melalui analisis yang telah dilakukan, tokoh Jiro menggunakan ke 5 jenis tindak tutur direktif yang diantaranya bermakna perintah 15 data, bermakna permintaan 13 data, bermakna larangan 3 data, bermakna izin 1 data, dan bermakna anjuran 3 data. Setiap tuturan direktif tersebut dapat diketahui melalui konteks tuturannya. Kemudian tuturan tokoh Jiro tersebut mendapat respon positif maupun negative dari lawan tutur yang dapat berupa tuturan balik dan tindakan.

Rujukan

- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Namatame, Yasu. 1996. Nihongo Kyoushi No Tame No Gendai Nihongo Hyougen Buntan. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Tania, E., & Hermaliza, H. (2021). Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 1(1), 67-72.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]. *Arti kata dialog*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dialog> diakses pada 5 Agustus 2023.
- Searle, J. R. (1974). Studies in the theory of speech act: expression and meaning. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasyim, S. S. M. (2015). Speech acts in selected political speeches. Iraq: International Journal of Humanities and Cultural Studies. Vol. 2, Issue 2.
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2).
- Ahmadi. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. Kesantunan Sosiopragmatik. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Megayanti, N. N., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2021). ANALISIS BENTUK TINDAK TUTUR PADA DIALOG ANIME TOKYO GHOUL KARYA SUI ISHIDA. Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang, 1(1).